

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Hipertensi, atau tekanan darah tinggi, merupakan kondisi di mana tekanan dalam pembuluh darah melebihi batas normal, yaitu sekitar 140/90 mmHg (World Health Organization, 2023). Di Jawa Barat, prevalensi hipertensi mengalami peningkatan pada tahun 2018, mencapai 39,6%, dibandingkan dengan 29,4% pada tahun 2013. Di Kabupaten Bogor, kasus hipertensi yang terdiagnosis oleh dokter pada tahun 2018 tercatat sebesar 10,41%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata prevalensi hipertensi di Jawa Barat yang sebesar 9,67% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Hipertensi umumnya dipicu oleh dua kelompok faktor utama. Faktor risiko yang tidak dapat diubah mencakup usia, jenis kelamin, dan riwayat keluarga. Sementara itu, faktor risiko yang dapat dikendalikan meliputi kebiasaan merokok, kurangnya konsumsi buah dan sayur, asupan garam yang berlebihan, obesitas, kurangnya aktivitas fisik, stres, serta dislipidemia. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan yang serius, terutama pada organ-organ seperti otak, mata, jantung, ginjal, serta pembuluh darah arteri perifer. Sebagai langkah pencegahan dan pengendalian hipertensi, pemerintah telah melakukan berbagai upaya. Beberapa di antaranya adalah meningkatkan edukasi kesehatan melalui kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) terkait pengelolaan hipertensi dengan perilaku “CERDIK”, serta mendorong kesadaran mandiri (“Self Awareness”) melalui pengukuran tekanan darah secara rutin. Selain itu, pemerintah juga memperkuat layanan kesehatan untuk mendukung pencegahan dan pengobatan hipertensi di masyarakat (Kemenkes, 2018).

Sebagian besar kasus hipertensi yang ditemukan merupakan hipertensi primer atau esensial. Hipertensi jenis ini terjadi akibat peningkatan tekanan darah yang penyebab

pastinya belum dapat diketahui. Kondisi ini umumnya mulai muncul saat seseorang memasuki usia 40 tahun. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi hipertensi mencapai 34,1%, menunjukkan peningkatan dibandingkan survei sebelumnya. Jika ditinjau berdasarkan kelompok usia, pada tahun 2018, hipertensi tercatat sebesar 13,22% pada kelompok usia 18-24 tahun, 20,13% pada usia 25-34 tahun, dan 31,61% pada kelompok usia 35-44 tahun. Angka-angka ini menunjukkan tren peningkatan dari hasil Riskesdas sebelumnya (Kemenkes RI, 2018).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang prevalensinya terus meningkat, terutama pada kelompok usia lanjut. Penuaan menyebabkan perubahan fisiologis yang secara signifikan meningkatkan risiko terjadinya tekanan darah tinggi, antara lain penurunan elastisitas pembuluh darah dan gangguan fungsi organ seperti ginjal dan jantung. Menurut data WHO, hipertensi menjadi penyebab utama kematian dini di dunia dan secara global berdampak pada sekitar 1,28 miliar orang dewasa, dengan lebih dari separuhnya tidak terdiagnosis atau tidak terkontrol.

Di Indonesia, prevalensi hipertensi berdasarkan Riskesdas 2018 sebesar 34,1%, dan kelompok lansia merupakan penyumbang tertinggi angka tersebut. Hipertensi pada lansia sering kali tidak menunjukkan gejala (silent disease), sehingga banyak kasus ditemukan dalam kondisi sudah mengalami komplikasi, seperti stroke, gagal jantung, atau penyakit ginjal kronis. Oleh karena itu, deteksi dini hipertensi sangat penting agar penanganan dapat dilakukan sejak tahap awal.

Sayangnya, upaya deteksi dini hipertensi di masyarakat masih menghadapi banyak tantangan, termasuk keterbatasan tenaga kesehatan, rendahnya kesadaran lansia akan pentingnya pemeriksaan tekanan darah rutin, serta akses pelayanan kesehatan yang terbatas, khususnya di daerah pedesaan atau wilayah terpencil. Dalam hal ini, keberadaan

kader kesehatan sebagai ujung tombak pelayanan promotif dan preventif di tingkat masyarakat menjadi sangat penting.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Candirejo, terdapat 10 kader yang mengamati meningkatnya jumlah kasus hipertensi. Kondisi ini memerlukan perhatian serius, baik dari pemerintah maupun masyarakat. Hipertensi tidak hanya terjadi pada kelompok usia lanjut, tetapi juga berisiko pada individu usia produktif. Dari hasil observasi, ditemukan dua pasien yang mengalami hipertensi. Wawancara dengan kader mengungkapkan bahwa pasien tersebut memiliki riwayat hipertensi yang sudah cukup lama. Data ini menunjukkan bahwa kejadian hipertensi di Kelurahan Candirejo menjadi permasalahan yang perlu ditangani. Oleh karena itu, upaya pencegahan hipertensi harus melibatkan peran serta masyarakat dalam pelaksanaannya. Untuk meningkatkan peran aktif kader, diperlukan kegiatan penyegaran melalui penyuluhan atau edukasi guna meningkatkan pemahaman mereka. Selain itu, keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini serta praktik senam hipertensi juga perlu ditingkatkan sebagai langkah preventif.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana kejadian hipertensi di Kelurahan Candirejo?

## **C. Tujuan penelitian**

### 1. Tujuan umum :

Mengetahui kejadian hipertensi pada lansia di Kelurahan Candirejo.

### 2. Tujuan khusus :

- a. Mengetahui karakteristik lansia kejadian hipertensi di Kelurahan Candirejo
- b. Mengetahui jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan di Kelurahan Candirejo

#### **D. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk Kader Kesehatan: Sebagai bahan refleksi dan dorongan dalam melaksanakan tugasnya di Posbindu.
2. Untuk Masyarakat: Meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pemeriksaan kesehatan serta upaya pencegahan hipertensi.
3. Untuk Peneliti selanjutnya: Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas peran kader kesehatan dalam kaitannya dengan hipertensi.